J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Community Based Tourism di Balirangen, Kepulauan Siau Tagulandang Biaro

Roosalina Hera Lucia[1], Oktavianus Wayan Semuel[2], Steven Yones Kawatak[3], Novelia Grifit Makikama[4]
[1,2,3,4]Universitas Katolik De La Salle Manado
E-mail: ljoseph@unikadelasalle.ac.id

Article History:
Received: 20 November 2024
Revised: 08 Desember 2024
Accepted: 10 Desember 2024

Keywords: *Community Based Tourism, Factor Pendorong, Factor Penghambat*

Abstract: *Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro memiliki objek wisata yaitu Monumen Yesus Memberkati di Desa Balirangen, Kecamatan Siau Tenggara. Tempat wisata ini merupakan salah satu dari 7 keajaiban Siau Tagulandang Biaro, tidak hanya monumen yang menjadi daya tarik dari tempat wisata ini tetapi juga memiliki pemandangan alam laut yang indah. Tak heran jika tempat wisata ini banyak dikunjungi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini berfokus pada community based tourism. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat desa Balirangen dalam mengembangkan daya tarik wisata? Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan dan dideskripsikan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter. Partisipan dalam penelitian ini adalah staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dan Masyarakat Desa Balirangen.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor bisnis yang berbasis pada jasa yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian di Indonesia. Pariwista Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Badan Pusat Statistik dalam rilisnya yang bertajuk Statistik Pengeluaran Wisatawan Mancanegara 2023 menyatakan tahun 2023 memiliki sinyal positif pariwisata Indonesia dengan ditunjukannya kenaikan sebesar 82,79% dibanding tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata Indonesia merupakan industri dengan perkembangan yang pesat dan merupakan hal yang berdampak meningkatkan devisa negara bahkan mampu memberikan kesejahteraan penduduk yaitu meningkatkan ekonomi melalui kegiatan pariwisata.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut dibutuhkan banyak hal termasuk objek wisata. Objek wisata dikelola melalui industri pariwisata yang dianggap dapat meningkatkan perekonomian. Dengan adanya objek wisata atau aktivitas pariwisata merupakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk membuka usaha agar dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Setiap proses pengembangan objek wisata perlu didukung dengan pengelolaan pariwisata yang baik, komprehensif, sistematis dan terorganisir. Salah satunya adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwista berbasis komunitas yang merupakan suatu pengelolaan wilayah objek wisata

yang dikelola dan memerlukan peran aktif dari masyarakat setempat.

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. SITARO memiliki beragam potensi baik budaya, keindahan alam dan juga hasil alam. Dengan potensi yang ada maka bermacam wisata seperti wisata budaya, wisata bahari, wisata bawah laut, wisata religi dan juga wisata buatan. Kabupaten ini memilki salah satu objek wisata yang sangat menonjol dimana hingga saat ini menjadi perhatian untuk lebih dikembangkan yaitu objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati di Kampung Balirangen, Kecamatan Siau. Objek wisata ini termasuk dalam *7 wonderful of Sian Tagulandang Biaro*. Objek wisata ini adalah objek wisata utama karena memiliki potensi yang luar biasa yaitu keindahan alam dan penampakan monumen yang memiliki ukuran tinggi 25 meter yang berhadapan dengan pemandangan laut serta bentangan pulau yang berhadapan dengan monumen terebut. Maka tak heran objek wisata banyak wisata yang berkunjung baik nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Terlepas dari potensi yang dimiliki oleh objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati, adapun terdapat beberapa masalah atau kendala dalam tujuan pengembangan objek wisata, yaitu sumber daya yang ada dalam menyesuaikan kapasitas atau kompentensi agar dapat mendayagunakan peluang usaha yang dihasilkan dari pengembangan objek wisata masih rendah. Adapun kendala yang dihadapi kurangnya perhatian dari pemerintah desa maupun kecamatan dalam merespon kerjasama dari instansi terkait bagi pengembangan objek wisata, totalitas dari kesadaran masyarakat lokal untuk merespon dampak positif agar berpartisipasi dalam upaya pengembangan objek wisata masih minim. Apabila adanya sumber daya manusia yang memadai akan dapat membuat pelayanan yang diberikan menjadi lebih baik sehingga mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan objek wisata yang ada.

LANDASAN TEORI

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat melibatkan pemberdayaan dan pengaruh masyarakat dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mengimplementasikan kebijakan dan program yang mempengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat dianggap sebagai aktor penting dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam isu-isu yang relevan bagi mereka (Cornwall, 2014). Partisipasi masyarakat adalah proses inklusif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan dan program. Partisipasi yang berhasil memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat, pembagian kekuasaan, dialog dan kerjasama antara pemangku kepentingan, serta perhatian terhadap keadilan sosial (Cooke, 2018). Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu program yang dilaksanakan baik secara perorangan atau berkelompok. Masyarakat ikut terlibat aktif pada program kegiatan dalam tujuan pengembangan lingkungan masyarakat serta kehidupan bermasyarakat yang terjalin dalam lingkungan tersebut, hal ini dinyatakan melalui kesadaran, dukungan, semangat, motivasi, yang tunjukan oleh masyarakat untuk mendukung program kegiatan yang dilaksanakan agar terwujudnya berbagai tujuan yang sudah direncanakan. Partisipasi masyarakat yakni diklasifikasikan dalam dua jenis Sebagai berikut:

a. Partisipasi Langsung, yakni merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang ada terjadi secara langsung, baik tiap individu atau sekelompok individu untuk mewujudkan suatu program atau kegiatan. Partisipasi secara langsung ini yakni masyarakat yang turun tangan berpartisipasi dalam proses program atau kegiatan. Contohnya, partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga seperti gotong royong, partisipasi potensi, kreativitas atau kemahiran

yang dimiliki untuk di tunjukan atau ditonjolkan (Sabila, 2023).

b. Partisipasi Tidak Langsung, yakni merupakan sebuah bentuk partisipasi masyarakat yang hanya dimiliki seseorang atau sekelompok tanpa melibatkan diri secara langsung dilapangan atau memberikan hak partisipasinya kepada orang lain sebagai penggantinya. Contohnya, partisipasi dalam bentuk buah pikiran, menyumbangkan ide yakni memberikan terobosan atau saran yang baru dalam tujuan pengembangan objek wisata yang ada, atau partisipasi dengan cara menyumbangkan harta benda yang dapat membantu kelancaran pengelolaan objek wisata seperti materia atau alat kerja yakni kayu, semen, uang serta partisipasi yang diwakilkan oleh seseorang sebagai penghubung dalam menuangkan buah pikir atau ide (Sabila, 2023).

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang konsepnya menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya yang dikemas menjadi satu. Hal ini diperlukan peran dari masyarakat untuk dikelola dan dikembangkan (Lidiawati dan Soesanti 2018). CBT adalah bentuk pengembangan kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Nurhidayati, 2012). CBT merupakan sebuah konsep yang lebih fokus pada pemberdayaan komunitas dengan tujuan semua aset yang ada dapat di jaga, dipahami dan dihargai oleh bersama, aset-aset tersebut meliputi kekayaan alam, keindahan alam, kebudayaan, adat istiadat, kuliner dan sumber daya lainnya. Komunitas ini buat dengan melibatkan sepenuhnya peran dari masyarakat lokal. Segala macam bentuk kegiatan pariwisata di dalamnya dipegang oleh masyarakat, dimana masyarakat menjadi peran yang penting dalam pengembangan sebuah kepariwisataan (Sisfenti, 2016). CBT merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan memerlukan peran penting dari masyarakat lokal, dan hal ini juga memberi keuntungan bagi masyarakat lokal.

Community Based Tourism (CBT) menurut Murphy (2014) memiliki peran yang luas dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan Masyarakat yang meliputi

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.
2. Memperkuat identitas budaya dan pemahaman masyarakat akan warisan budaya mereka.
3. Meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.
4. Mendorong pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Ada beberapa peran penting yang dilakukan oleh CBT sebagai masyarakat lokal dalam tujuan pengembangan objek wisata untuk kesejahteraan bersama yaitu didukung oleh teori yang mendukung dan mempromosikan pariwisata serta potensi yang dimiliki masyarakat, memberdayakan serta melibatkan masyarakat lokal dari awal pembangunan pariwisata di daerah dalam semua aspek, memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, mempertahankan dan melestarikan budaya unik atau karakter daerah, membagikan manfaat dari keuntungan secara adil ke semua masyarakat lokal, membuka peluang usaha dalam tujuan pengembangan objek wisata agar wisatawan merasa puas dan masyarakat lokal pun merasakan dampak positif dari kegiatan pariwisata yang ada serta mengupayakan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Menganjurkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di suatu daerah, seperti menjaga kelestarian lingkungan sekitar obyek wisata, aktif merespon dengan bekerjasama dengan pemerintah hak yaitu membuka usaha kecil biasanya warung, penginapan, pembebasan lahan untuk dibangun fasilitas lainnya yang mendukung pembangunan pariwisata, dan juga aktif dalam menjalankan tugas yang telah diberikan

yaitu menjaga portal masuk, menjaga kebersihan objek wisata serta menjaga semua fasilitas yang ada di sekitaran objek wisata.

1. Faktor Pendorong bagi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata.

   Terdapat tiga faktor yang mendukung masyarakat untuk dapat bekerja sama serta berpartisipasi dalam tujuan pengembangan objek wisata yakni:

   a. Faktor Psikologi, meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap. Sebelum melakukan keputusan yang akan diambil terlebih dalam berpartisipasi pada sebuah tujuan (Khalida, 2016). Melalui faktor psikologi ini masyarakat dapat berpartisipasi dengan baik dalam mengelolah objek wisata apabila ada motivasi dan semangat yang mendorong masyarakat untuk mencapai keinginan serta harapan dalam tujuan kesejahteraan bersama.
   b. Faktor Pendidikan, Pendidikan merupakan pondasi kehidupan bangsa. Suatu negara akan berkembang pesat jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya peningkatan modal manusia ini dapat dicapai melalui pendidikan. Kasus pendidikan sebagai upaya terencana untuk mengoptimalkan keterampilan masyarakat sesuai dengan kemampuannya (Majir, 2019). Pendidikan juga dapat mendukung partisipasi masyarakat dengan adanya dasar pendidikan agar mampu memahami, merespon serta turut dalam partisipan dengan penghargaan yang bersertifikat yang diperoleh melalui proses pendidikan.
   c. Faktor Ekonomi, merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, tujuan pembangunan yang terpenting adalah pengentasan kelaparan dan pengentasan kemiskinan, oleh karena itu semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mengarah pada pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien, sehingga perlu adanya pembangunan di daerah-daerah yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui faktor ekonomi dapat mendorong partisipasi dari masyarakat agar berjalan dengan baik apabila masyarakat mendapatkan keuntungan dan dampak positif yakni mendapatkan pemasukan dalam menopang perekonomian masyarakat lokal dan juga untuk kesejahteraan bersama (Safrianto, 2015).

2. Faktor Penghambat Bagi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata

   Faktor penghambat merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi suatu kegiatan wisata, sehingga bisa berdampak bagi kelancarannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa pariwisata erat dengan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai aspek utama dalam mengelola, adanya faktor penghambat bisa mempengaruhi pengembangan objek wisata. berikut merupakan faktor penghambat peran partisipasi masyarakat sebagai berikut:

   a. Faktor kesadaran dari tiap-tiap masyarakat sangat berpengaruh dalam berpartisipasi, sebaliknya apabila tiap-tiap masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk berpartisipasi maka akan memberikan dampak buruk yaitu tidak ada perkembangan atau kemajuan dalam industri pariwisata, dan menipisnya peluang dalam kesejahteraan bersama (Bentar, 2019).
   b. Kurangnya kesempatan dalam bekerja sama atau peluang dalam berpartisipasi yang dibuka oleh pemerintah untuk masyarakat lokal agar terlibat langsung dalam proses partisipasi kawasan pariwisata (Bentar, 2019).
   c. Rendahnya pendapatan merupakan faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi, mengingat pendapatan tiap masyarakat berbeda, masyarakat yang memiliki penghasilan lebih tentunya mudah untuk membuka usaha

seperti bisnis akomodasi, restoran dan sebagainya, sedangkan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah tentunya sulit untuk melibatkan diri dalam berpartisipasi (Bentar, 2019).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan sampel *purposive sampling* yakni sampel yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dalam mencari data dan informasi pada partisipan. Di mana lewat *purposive sampling* peneliti menentukan subjek penelitian melakukan wawancara pada Pemerintah Daerah, Pemerintah Kampung, Masyarakat lokal.

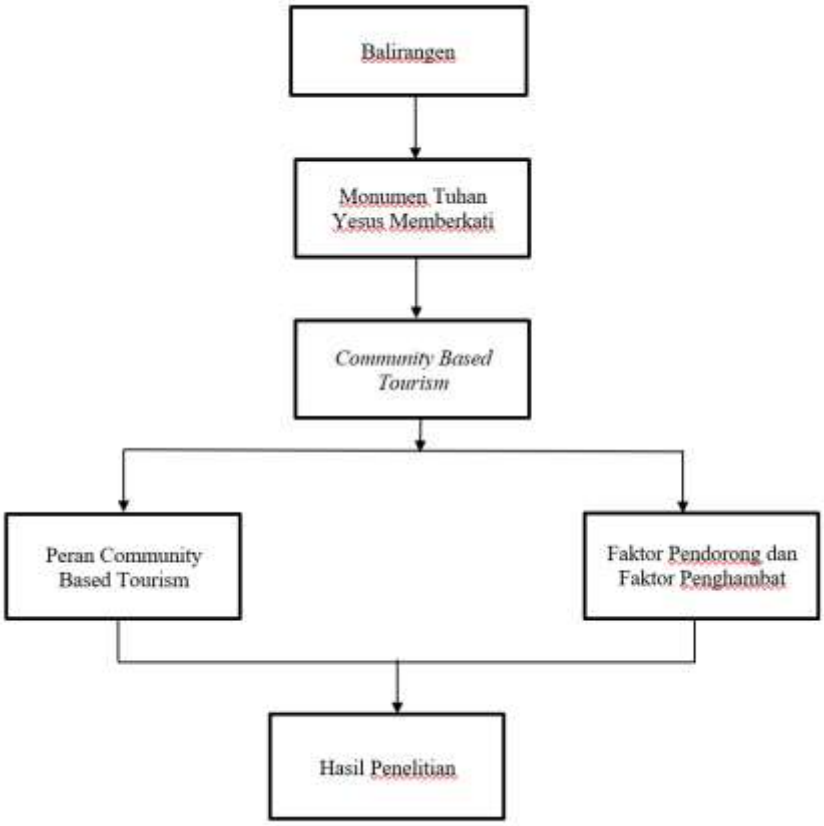
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan : 5 Orang
2. Pemerintah Desa Balirangen : 5 Orang
3. Masyarakat : 5 Orang

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Observasi adalah teknik pengambilan data secara langsung dengan melakukan proses pengamatan, peneliti mengunjungi langsung lokasi yang akan diteliti yaitu Kampung Balirangen agar dapat menggambarkan fenomena serta situasi secara langsung yang terjadi di lokasi kampung Balirangen. Dengan ini dalam konteks penelitian skripsi ini peneliti melakukan observasi terhadap kondisi fisik wilayah serta masyarakat lokal yang ada di kampung Balirangen.
2. Dokumentasi merupakan bukti dimana telah melakukan penelitian. Bukti dokumentasi berupa proses catatan lapangan, pengambilan gambar atau foto serta dokumen lainnya.
3. Wawancara untuk memperoleh informasi melalui masyarakat asli penduduk kampung Balirangen, dengan melakukan komunikasi melalui proses tanya jawab mengenai lokasi penelitian dan pihak yang terkait dalam penelitian. Proses wawancara ini juga gunanya untuk memperkuat informasi yang didapat melalui observasi dan dokumentasi.

Analisa data menggunakan Miles dan Huberman.

1. Reduksi data merupakan tahap dimana data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dipilih atau diseleksi kemudian dirangkum yang berfokus pada data penting saja. Data penelitian akan dikategorikan sebagai berikut:
   a. Peran dari masyarakat atau *Community Based Tourism* dalam pengembangan objek wisata.
   b. Faktor pendorong dan penghambat bagi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Balirangen Monumen Tuhan Yesus Memberkati Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro
2. Penyajian data adalah tahap dimana memperlihatkan serta mengkomunikasikan data yang telah diolah dan dianalisis dalam bentuk yang jelas dan mudah untuk dipahami.
3. Tahap terakhir merupakan rangkuman penarikan semua hasil penelitian yang dikemukakan namun bersifat sementara, sehingga bisa saja dapat berubah apabila ditemui hasil atau bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pada saat pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2017)



Gambar 1. Contoh Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran CBT dalam pengembangan Objek wisata tersebut berasal dari masyarakat lokal yang menjadi faktor utama dalam mengelola aktivitas pariwisata, dimulai dari bagaimana masyarakat yang mengelola pariwisata tersebut berbasis komunitas menemukan partisipasi sebagai bentuk terlibat aktif dengan tujuan pengembangan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati, partisipasi dalam mengelola pun terlihat dalam keikutsertaan masyarakat dalam menjaga alam sekitar objek wisata mengingat *landscape* yang disuguhkan dari Monumen Tuhan Yesus Memberkati paling dominan adalah *natural landscape* apa faktor yang mendorong masyarakat lokal agar dapat terlibat aktif dalam tujuan pengembangan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati. Ada pun peran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata melalui partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung yakni:

1. Partisipasi Langsung

a. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata, peran ini merupakan keterlibatan aktif dari setiap individu untuk berpartisipasi di dalamnya. Peran aktif dari masyarakat bisa dilihat dari keterlibatan diri dalam pengembangan objek wisata yakni, menjadi petugas kebersihan tetap, menjaga keamanan, menjaga karcis masuk yang di tugaskan oleh Dinas Pariwisata dan kebudayaan dengan pemberian honor sebesar dua juta perbulan serta insentif yakni dapat berjualan di dalam kawasan objek wisata. Sebagian masyarakat juga

sudah berpartisipasi aktif yakni berjualan di dekat kawasan objek wisata.

b. Kontribusi Masyarakat melalui kegiatan sosialisasi

Peran CBT dalam pengembangan yaitu mengoptimalkan pemberdayaan kualitas kompetensi mereka dalam bidang pariwisata dengan memanfaatkan *stakeholder* terkait yakni memberikan sosialisasi pemahaman tentang pariwisata hal tersebut sekaligus bisa membantu masyarakat mengelola secara lebih baik dan mandiri juga masyarakat semakin mengerti pentingnya peningkatan mutu kualitas individual dalam pengembangan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Balirangen. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa adalah mengenai perayaan event tulude, dan gerakan sadar wisata.

Kegiatan sosialisasi lainnya yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro yakni, Sosialisasi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan objek wisata, sosialisasi gerakan sadar wisata, sosialisasi sapta pesona, sosialisasi ditujukan bagi pengembangan sarana dan prasarana di objek wisata, sosialisasi penataan saran kebersihan objek wisata, sosialisasi yang ditujukan bagi pemasaran, promosi, investasi potensi objek wisata seperti forum temu usaha, seminar wisata, sosialisasi yang dilaksanakan bekerja sama dengan pihak imigrasi dan tim pengawasan orang asing (TIMPORA) dalam melakukan pengawasan, perlindungan dan pelayanan bagi wisatawan asing yang berkunjung ke balirangen, sosialisasi terhadap keamanan dan pelayanan prima bagi wisatawan yang berkunjung ke Balirangen antara lain dengan menyarankan pembentukan polisi wisata, dan duta wisata.

c. Kontribusi Masyarakat melalui kegiatan pelatihan

Kontribusi masyarakat Desa Balirangen telah memberikan respon partisipasi aktif dalam keikutsertaan pelatihan yang diselenggarakbaik oleh pemerintah provinsi, pemerintah daerah dan juga pemerintah desa. Pelatihan yang diikuti oleh masyarakat yakni pelestarian bahasa, pelatihan pemandu wisata, pelatihan kuliner, pelatihan usaha pariwisata, pelatihan konservasi dan pelatihan untuk pelestarian cagar budaya di objek wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Pelatihan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah desa kepada masyarakat yakni pembersihan lingkungan objek wisata, pembuatan kerajinan tangan, pembuatan makanan khas, pelatihan pengelolaan usaha akomodasi seperti penginapan, pelatihan tentang budaya, pelatihan membuka usaha di area objek wisata.

3. Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi yang merupakan bentuk keterlibatan masyarakat pada pengelolaan objek wisata, dalam tujuan pengembangan objek wisata di mana masyarakat lokal secara tidak langsung sudah ikut berpartisipasi di dalamnya yakni mendukung pemerintah daerah dalam pengelolaan objek wisata dengan memberi saran, pendapat serta ide atau buah pikir. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan teknologi yaitu media social untuk mempromosikan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati, tanpa disadari oleh masyarakat hal ini merupakan partisipasi yang bersifat tidak langsung.

a. Faktor Pendorong

Hasil wawancara dengan Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan juga masyarakat penduduk asli desa Balirangen mengenai faktor pendorong yang

berhubungan dengan partisipasi masyarakat dibagi menjadi tiga kategori dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Faktor Psikologi

Dilihat dari sisi faktor psikologi masyarakat di Desa Balirangen, sebagian masyarakat yang ada sudah mulai aktif berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata, sebagian masyarakat memberikan respon positif kerjasama dengan instansi pengelola dan pemerintah daerah, bisa dilihat dari keikutsertaan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa maupun lembaga lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ditemui bahwa sebagian masyarakat juga aktif ikut terlibat dalam pengelolaan objek wisata, dengan adanya motivasi dalam tujuan peningkatan perekonomian yang ada dengan menganggap objek wisata Monumen Tuhan Tuhan Yesus Memberkati sebagai sumber mata pencaraharian yang dapat menopang penghasilan hari-hari dari masyarakat, adapun peran aktif dari masyarakat yaitu membantu dinas untuk membersihkan area objek wisata, memperbaiki toilet menjadi lebih bagus, menjaga dan membantu membuat tambahan fasilitas berupa hiasan agar lebih menarik untuk mengambil foto, menjaga portal dan karcis masuk di samping itu membuka usaha kecil-kecilan seperti warung di dalam lokasi objek wisata dan juga ada di bagian luar portal objek wisata.

2) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dalam setiap aspek terlebih dalam semua industri dan ini juga berlaku pada industri pariwisata, dalam pengelolaan objek wisata pendidikan juga diperlukan. Dapat dinyatakan mengenai hal pendidikan memang tidak dapat dipisahkan dalam tujuan pengembangan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati dimana pendidikan menjadi dasar terwujudnya keberhasilan suatu pengembangan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan masyarakat dapat mengelolah dan mengambil keputusan yang tepat dan dapat mempertimbangkan segala sesuatu serta mengatasi kendala yang akan terjadi nantinya. Bisa dilihat seberapa pentingnya pendidikan dalam mendorong pengembangan objek wisata agar masyarakat dapat terlibat didalamnya yaitu berpartisipasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ditemui bahwa pendidikan formal untuk masyarakat di Balirangen tidak diharuskan untuk saat ini agar dapat terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata, hanya saja agar masyarakat memiliki dasar pengetahuan untuk terlibat dalam pengelolaan pariwisata masyarakat sudah di bekali diri melalui pendidikan non-formal yaitu masyarakat telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa atau masyarakat belajar secara otodidak dari aktivitas pariwisata yang ada serta disesuaikan dengan keahlian dan pengalaman masing-masing bidang. Dari hal tersebut bisa dinyatakan dengan pendidikan dan pengetahuan tidak diharuskan memiliki pendidikan yang tinggi, namun sudah dilaksanakan pemberian edukasi kepada masyarakat Balirangen agar memiliki pemahaman mengenai kinerja pariwisata terlebih pada pengelolaan objek wisata. selain itu masyarakat juga harus memahami dan mengetahui dengan betul adat, tradisi dan juga sejarah yang dimiliki oleh daerah Siau dan juga desa Balirangen serta memiliki kemampuan

atau skill dengan bidang yang diminatinya. Terlepas dari itu pendidikan formal pun tetap menjadi hal yang penting dan lebih fokuskan pemerintah untuk generasi muda sebagai penerus di Desa Balirangen, generasi muda sebagai pelajar dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin dan boleh dapat mengambil fokus pendidikan di bidang pariwisata guna untuk dapat membekali diri dalam persaingan dunia kerja terlebih dunia usaha industri pariwisata.

3) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu penggerak dan pembangkit semangat partisipasi masyarakat yang paling kuat, karena diyakini akan memberikan manfaat atau keuntungan ekonomi bagi setiap masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata, baik sebagai penyedia usaha maupun sebagai penyedia jasa travel. Pengaruh faktor ekonomi tersebut tentunya akan menjadi salah satu hal yang menggerakkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata dan hasil penelitian membuktikan bahwa faktor ekonomi merupakan hal yang berpengaruh pada kesejahteraan warga Desa Balirangen di mana mereka akan memperoleh pendapatan penghasilan. pendapatan melalui peluang usaha pariwisata seperti membuka warung atau membuka usaha di lingkungan sekitaran objek wisata seperti usaha kuliner atau bergerak sebagai penyedia jasa seperti tour guide, tukang, petugas kebersihan, penjaga karcis masuk dan sebagainya.

Objek wisata monumen Tuhan Yesus Memberkati ini telah memberikan income bagi masyarakat lokal di mana masyarakat di persilahkan untuk membuka usaha di sekitar objek wisata, serta ada yang ditugaskan untuk menjadi petugas kebersihan, keamanan dan menjaga pintu masuk. Meskipun peningkatan pendapatan belum ideal, tetapi diakui oleh masyarakat dan semua pihak bahwa pengembangan objek wisata Balirangen sudah berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan lokal di mana ada peningkatan pada jumlah kunjungan, pastinya akan meningkatnya permintaan terhadap penyediaan kebutuhan bagi wisatawan.

Desa Balirangen ini memiliki banyak peluang dalam tujuan peningkatan ekonomi dengan adanya pembangunan bandara, rumah sakit umum, kantor, asrama tentara, serta pelebaran ruas jalan kearah pusat kota tentunya akan menciptakan lapangan usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Meskipun potensi dan peluang yang dimiliki Desa Balirangen begitu baik namun ada sedikit kendala akibat dampak dari Covid-19 pada tahun kemarin yang membuat semua perekonomian pariwisata mengalami kelumpuhan, objek wisata di Balirangen mengalami penurunan kunjungan wisatawan sehingga hal ini menjadi hal yang utama pada objek wisata agar terus dikembangkan secara signifikan.

Setelah melakukan penelitian di Desa Balirangen faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata, bisa dilihat dari adanya objek wisata ini masyarakat sudah mulai melibatkan diri untuk berpartisipasi guna untuk mendapatkan penambahan penghasilan sehari-hari. Masyarakat berharap wisatawan yang datang berkunjung terus meningkat sehingga akan banyak masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata ini dan objek wisata ini boleh menjadi pusat lahan mata pencaharian masyarakat lokal untuk kedepan.

b. Faktor Penghambat Bagi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti telah diketahui dan ditemui apa saja faktor yang menghambat masyarakat untuk melibatkan diri dalam partisipasi pada pengelolaan objek wisata yakni, seperti totalitas dari kesadaran masyarakat lokal yang ada untuk merespon dampak positif dari segala upaya yang dihasilkan oleh pengembangan objek wisata Balirangen masih minim atau belum optimal, belum maksimalnya ketersediaan fasilitas pariwisata yang dibutuhkan bagi pengembangan objek wisata Balirangen seperti dalam hal aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas pariwisata. Dalam hal aksesibilitas contohnya Bandara Balirangen belum berfungsi, dan belum ada dermaga pelabuhan wisata di kawasan objek wisata.

Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata adalah Pengaruh negatif dari dampak maraknya pandemi covid-19 pada beberapa tahun terakhir yang membuat semua manusia yang ada di seluruh dunia merasakan dampak pendapatan ekonomi yang menurun drastis. Kemampuan Sumber Daya Manusia lokal yang ada untuk menyesuaikan kapasitas dan kompentensi pribadi agar dapat mendayagunakan peluang usaha/lapangan pekerjaan yang dihasilkan pengembangan objek wisata yang masih rendah, Keterbatasan promosi objek wisata karena keterbatasan akses internet, website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tentang Balirangen maupun pariwisata SITARO masih belum berjalan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara kepada pihak pemerintah dan juga masyarakat lokal ada tiga faktor penghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata yang dikaji berdasarkan tiga hal kurangnya kesadaran, faktor kurangnya kesempatan, dan juga faktor rendahnya pendapatan.

a. Faktor Kurangnya Kesadaran

Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam memanfaatkan potensi objek wisata yang ada, Sebagian masyarakat sudah berpartisipasi dengan baik, namun Sebagian masyarakat belum melibatkan diri untuk berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata sehingga ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata Balirangen di mana hanya sedikit tempat penjualanan disekitar objek wisata. Kurangnya kesadaran kewirausahaan dalam memberdayakan aset masyarakat untuk digunakan dalam kegiatan pariwisata seperti rumah pribadi bisa dijadikan *homestay*.

Sebagian masyarakat sebenarnya memiliki potensial dalam memberikan kontribusi, akan tetapi masyarakat cenderung bersifat pasif karena mengharapkan keuntungan yang instan dalam jumlah yang besar sehingga pada saat membuka usaha dan keuntungannya hanya kecil sudah langsung berhenti berjualan. Hal ini juga diakibatkan dengan maraknya pandemi Covid-19 yang membuat penurunan jumlah kunjungan wisatawan sehingga masyarakat pun tidak ingin berjualan dikarenakan kunjungan wisatawan yang tidak pasti menimbulkan kerugian nantinya.

Sejumlah masyarakat yang memiliki tanah yang berpotensi dalam pengelolaan objek wisata untuk digunakan dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, memasang harga ganti rugi yang tidak logis atau

berlebihan sehingga dapat menghambat proses pengembangan objek wisata monumen Tuhan Yesus Memberkati.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat di Desa Balirangen ditemukan tingkat kesadaran dari masyarakat masih sangat minim sehingga mempengaruhi proses pengembangan objek wisata yang ada.

b. Faktor Kurangnya Kesempatan untuk Berpartisipasi

Kesempatan sudah banyak diupayakan oleh pemerintah daerah akan tetapi kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan memperoleh pendapatan masih rendah. Masyarakat cenderung kurang percaya diri bertemu dengan wisatawan yang berkunjung ke Balirangen, serta terdapat beberapa masyarakat yang tidak ramah terhadap wisatawan dengan melakukan hal yang intimidatif sehingga membuat wisatawan merasa tidak nyaman.

Pemerintah Daerah telah berupaya melakukan kebijakan agar seluruh satuan kerja perangkat desa merencanakan program pengembangan di Balirangen misalnya cara pelantikan pejabat, acara akhir tahun, natal tahun baru, acara penjemputan tamu dimana hampir setiap tamu daerah yang datang di arahkan untuk mampir ke Balirangen.

Di samping itu pemerintah daerah telah mengupayakan pembangunan bandara udara di Balirangen, rumah sakit Balirangen, pembangunan rumah atau markas Komando Distrik Militer Baliragen, tetapi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan memberdayakan potensi yang dihasilkan dari kebijakan ini masih belum optimal.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi yang merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan belum tepat dikarenakan banyak peluang dan potensi yang dimiliki Desa Balirangen, dan Pemerintah Daerah telah mengupayakan kemudahan untuk masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya akan tetapi kesadaran dari masyarakat masih sangat minim sehingga dapat mempengaruhi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata yang ada.

c. Faktor Rendah Pendapatan

Dari sisi pendapatan masyarakat yang ada di Desa Balirangen berada pada taraf yang berbeda-beda tiap keluarga, namun dari hasil mata pencaharian masyarakat sudah terbilang cukup atau diatas minimal, namun yang menjadi permasalahan bukanlah pendapatan akan tetapi kesadaran dari masyarakat dalam memanfaat peluang yang ada masih belum optimal. sebagian masyarakat menganggap bahwa manfaat ekonomi atau keuntungan yang diperoleh dari pengembangan objek wisata Balirangen belum memadai kebutuhan mereka saat ini sehingga mereka masih enggan untuk terlibat dalam pengembangan objek wisata di Balirangen ini.

Sejumlah masyarakat khususnya yang telah mendapatkan pelatihan usaha kepariwisataan telah menyadari potensi peningkatan pendapatan yang tersedia, tetapi cenderung menginginkan bantuan permodalan yang besar untuk memulai usahanya dalam skala yang besar. Dalam artian sebagian masyarakat tidak bersedia merintis usahanya dari skala kecil, masyarakat mau berpartisipasi di dalam pengelolaan objek wisata apabila penghasilan atau pendapatan yang dihasilkan

secara instan dalam skala besar, serta mengharapkan sumbangan modal dari pengelola.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai faktor rendahnya pendapatan dapat disimpulkan bahwa hal ini bukan faktor penghambat bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata di Desa Balirangen, yang mempengaruhi pengelolaan objek wisata adalah faktor kesadaran masyarakat di mana tidak memanfaatkan semua peluang dan potensi yang dimiliki di Desa Balirangen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran *Community Based Tourism* atau masyarakat berbasis komunitas dalam tujuan pengembangan objek wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati yang berlokasi di Desa Balirangen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran *Community Based Tourism* dalam pengelolaan Objek Wisata Monumen Tuhan Yesus Memberkati dilakukan melalui dua cara yakni partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung diwujudkan dengan peran aktif dari masyarakat desa dalam pengelolaan objek wisata, yakni menjadi petugas kebersihan resmi, penjaga keamanan, penjaga pintu masuk, serta berjualan di sekitar kawasan objek wisata serta melakukan promosi terhadap potensi objek wisata yang dimiliki Desa Balirangen melalui social media. Partisipasi langsung lainnya yang diwujudkan oleh masyarakat adalah keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan mengenai pengelolaan objek wisata dan pariwisata. Sedangkan partisipasi tidak langsung yang diwujudkan oleh masyarakat Desa Balirangen yakni memberikan pendapat melalui aspirasi, ide-ide, atau terobosan baru dalam tujuan pengembangan objek wisata.
2. Ada beberapa faktor pendorong bagi masyarakat untuk berpartisipasi yakni adanya faktor psikologi, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Dilihat dari sisi faktor psikologi sebagian masyarakat sudah memiliki kesadaran dengan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan objek wisata. Dari sisi faktor pendidikan pada masyarakat di Desa Balirangen yakni lebih prioritaskan pendidikan yang non-formal karena melihat latar belakang dari setiap masyarakat lokal dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam pengembangan potensi yang dimiliki setiap masyarakat, namun tetap mementingkan pendidikan formal untuk pengembangan pariwisata kedepan melalui generasi mudah di desa Balirangen. Dari sisi faktor ekonomi merupakan salah satu motivasi kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata karena akan mendapatkan tambahan penghasilan atau dapat menopang perekonomian masyarakat di Balirangen dan untuk kesejahteraan bersama. Sedangkan Faktor yang menghambat masyarakat untuk terlibat berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata selain dari maraknya dampak Covid-19 yang membuat semua perekonomian di dunia mengalami kelumpuhan, adapun faktor yang menghambat yakni sebagian tingkat kesadaran dari masyarakat masih belum optimal sehingga masih belum banyak masyarakat yang membuka usaha di sekitar objek wisata, seperti usaha kuliner, homestay, tempat jual souvenir dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

Bentar, (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Solo, Desa Pulau Cawan Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Cooke, B. &. (2018). Participation: The new tyranny. *Zed Books.*, 1-20.

Cornwall, A. &. (2014). Spaces for change? The politics of citizen participation in new democratic arenas. *Zed Books*, 1-20.

Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.

Khalida, J. (2016). Jurnal Administrasi Bisnis. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Psikologi Konsumen Terhadap Kepuutusan Pembelian*, 59-67.

Lidiawati,T., dan Soesanti,A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. Sendimas. *http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/38306*, 265-270.

Majir, Abddul, Dr. (2019). Peran Pendidikan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia dibidang Pariwisata. *Unikast paulus*, 1-12.

Murphy, P. E. (2014). Sustainable Tourism in Islands and Small States: Issues and Policies. *Sustainable tourism development: A reality check.in L. J. Briguglio, D. L. Butler, D. B. Harrison, & R. P. Mifsud.*, 15-30.

Nurhidayati, S. E. (2012). Community based tourism sebagai pendekatan pembangunan.

Sabila, I. S. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi melalui Pengelolaan Pariwisata Pantai Muara Indah Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.* Lampung: Universitas Isalm Negeri Raden Intan.

Safrianto, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simeulue. *Jurnal.utu.ac.id*, 76-87.

Sisfenti, N. E. (2016). Jurnal Pengembangan Desa Wusata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-CBT di Desa Sukajadi Kecamatan Carita).

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabet.